

Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 5 Pariaman Kota Pariaman

Amelia Oktavia¹, Ofianto²

^{1,2}Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

(*) ameliaoktavia0110@gmail.com

ABSTRACT

This research starts with the problem of student behavior, which has not demonstrated the good application of nationalist values in everyday life. Based on this, history subjects have an important role in instilling nationalist values in students through learning at school. This research aims to find out and describe (1) the strategy for instilling Nationalist values in history learning at SMA N 5 Pariaman, (2) evaluating the instillation of nationalist values in history learning at SMA N 5 Pariaman, and (3) the obstacles faced by history teachers at SMA N 5 Pariaman in instilling nationalist values. This research uses qualitative methods and approaches and data collection techniques in the form of in-depth interviews, observation, and documentation with the help of data triangulation. The results of this research show several things, namely: 1) the strategy for instilling nationalist values carried out by history teachers includes history learning starting from planning by preparing appropriate teaching tools, implementation using various models and methods as well as interesting learning media, and evaluation learning, 2) evaluation of learning to instill nationalist values in history learning is carried out by looking at various aspects such as cognitive and affective, 3) the obstacles faced in instilling nationalist values in history learning are related to the stages of learning, namely at the problem preparation stage of learning The problem faced is related to consistency in preparing appropriate teaching materials, and at the implementation stage the obstacle faced is time constraints.

Keywords: Nationalism, Learning, History

ABSTRAK

Penelitian ini berangkat dari masalah perilaku peserta didik yang belum menunjukkan penerapan nilai-nilai nasionalisme yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hal tersebut mata pelajaran Sejarah memiliki peranan yang penting dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme kepada peserta didik melalui pembelajaran di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan: (1) bagaimana strategi penanaman nilai-nilai Nasionalisme dalam pembelajaran sejarah di SMA N 5 Pariaman, (2) evaluasi penanaman nilai-nilai nasionalisme dalam pembelajaran sejarah di SMA N 5 Pariaman, dan (3) kendala yang dihadapi guru sejarah di SMA N 5 Pariaman dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme. Penelitian ini menggunakan metode dan pendekatan kualitatif dan menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi dengan bantuan triangulasi data. Hasil penelitian ini menunjukkan beberapa hal yaitu: 1) strategi penanaman nilai-nilai nasionalisme yang dilakukan oleh guru sejarah mencakup pembelajaran sejarah yang dimulai dari perencanaan dengan menyiapkan perangkat ajar yang sesuai, pelaksanaan dengan menggunakan berbagai model dan metode serta media pembelajaran yang menarik, dan evaluasi pembelajaran, 2) evaluasi pembelajaran penanaman nilai-nilai nasionalisme dalam pembelajaran sejarah dilakukan dengan melihat berbagai aspek seperti kognitif dan afektif, 3) kendala yang dihadapi dalam penanaman nilai-nilai nasionalisme pada pembelajaran sejarah berkaitan

dengan tahapan-tahapan pembelajaran yaitu pada tahap persiapan pembelajaran permasalahan yang dihadapi berkaitan dengan konsistensi dalam menyusun bahan ajar yang sesuai, dan pada tahap pelaksanaan kendala yang dihadapi adalah keterbatasan waktu.

Kata Kunci : Nasionalisme, Pembelajaran, Sejarah

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam membentuk karakter dan identitas generasi muda. Di Indonesia, mata pelajaran sejarah memegang peranan penting dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme kepada siswa. Dengan memahami sejarah bangsa, siswa tidak hanya mengetahui peristiwa-peristiwa penting yang telah terjadi, tetapi juga mengembangkan rasa cinta tanah air, penghargaan terhadap perjuangan para pahlawan, dan kesadaran akan pentingnya persatuan dan kesatuan (Trisiana, Anita, et.al. 2020).

Nasionalisme adalah bentuk pengabdian yang tinggi terhadap negara, yang tercermin dalam sikap dan perilaku individu maupun masyarakat (Budiyono, 2017). Keutuhan dan kekuatan suatu negara dipengaruhi oleh nasionalisme rakyatnya. Selain nasionalisme, penting juga bagi suatu bangsa untuk memiliki sikap patriotisme. Nilai nasionalisme adalah jiwa bangsa Indonesia yang akan terus ada selama negara ini berdiri. Nasionalisme berfungsi sebagai pengingat bagi generasi muda akan perjuangan gigih para pahlawan Indonesia dalam merebut kemerdekaan. Mengenang jasa para pahlawan memang penting, tetapi tidak cukup hanya dikenang. Rasa nasionalisme yang kuat dapat menjadi pengikat antara bangsa dan warganya (Budiyono, 2017).

Nasionalisme adalah semangat kebangsaan yang mencerminkan keanekaragaman masyarakat melalui berbagai bentuk, seperti rasa cinta tanah air, partisipasi aktif dalam kehidupan bernegara, penegakan hukum dan keadilan, tanggung jawab, penghargaan terhadap orang lain, serta kemampuan bersaing baik di tingkat nasional maupun internasional (Lestari, 2019). Pada era modern ini, nasionalisme dapat dilihat dari bagaimana suatu bangsa menyikapi berbagai persoalan dan tantangan global dengan tetap berpegang pada nilai-nilai luhur yang telah menjadi bagian dari warisan bangsa sejak dulu. Tantangan yang dihadapi sekarang adalah banyaknya generasi muda yang terjebak dalam arus globalisasi, yang kadang membuat mereka menjauh dari nilai-nilai tersebut. Hal ini menuntut upaya lebih dalam menanamkan dan menghidupkan kembali semangat nasionalisme di kalangan generasi muda agar mereka dapat menghadapi globalisasi tanpa kehilangan jati diri bangsa.

Pengaruh era globalisasi sangat rentan terhadap penurunan rasa nasionalisme. Rasa nasionalisme dikalangan pelajar di Indonesia semakin rendah. Hal ini dapat terlihat ketika banyak warga negara yang lebih membanggakan budaya bangsa lain dan acuh terhadap kekayaan yang menjadi ciri khas bangsa sendiri. Remaja masa kini cenderung lebih menyukai hal-hal dan produk impor dibandingkan produk lokal. Mereka merasa bangga menggunakan pakaian atau barang dari merek luar negeri dan seringkali merasa malu menggunakan produk lokal, karena dianggap tidak sesuai dengan tren modern (Agustin, 2011). Gaya berpakaian remaja Indonesia banyak yang meniru selebritis Barat, yang

cenderung mengarah pada budaya Barat. Hanya sedikit remaja yang mau melestarikan budaya bangsa dengan mengenakan pakaian sopan sesuai kepribadian nasional. Dari segi sikap, banyak anak muda yang menunjukkan perilaku kurang sopan dan kurang peduli terhadap lingkungan sekitar. Tawuran antar pelajar juga sering terjadi. Melihat situasi saat ini, disintegrasi bangsa menjadi ancaman nyata yang dapat merusak negara, sehingga diperlukan penguatan nilai-nilai nasionalisme untuk memperkokoh dan mempersatukan bangsa Indonesia. Globalisasi dan pengaruh budaya asing memiliki potensi mengubah struktur demografi, identitas nasional, dan pemahaman nasionalisme dalam masyarakat suatu negara. Perubahan ini dapat mengakibatkan berkurangnya rasa nasionalisme di kalangan generasi muda (Utami, 2023).

Pendidikan menjadi sarana utama untuk menanamkan nilai-nilai ini guna membentuk sikap dan karakter siswa yang kuat (Zainal, 2015). Tantangan dalam penanaman nilai-nilai nasionalisme dalam pembelajaran sejarah di SMA (Sekolah Menengah Atas) tidaklah kecil. Di era globalisasi dan perkembangan teknologi informasi yang pesat, siswa seringkali lebih tertarik pada budaya asing dan informasi instan yang tersebar di internet. Hal ini dapat mengurangi minat mereka terhadap sejarah nasional dan melemahkan semangat nasionalisme. Guna membangkitkan rasa nasionalisme di kalangan remaja, terutama pelajar, sangat penting menanamkan nilai-nilai nasionalisme. Salah satu cara efektif adalah melalui pembelajaran sejarah. Sejarah, sebagai bagian dari ilmu sosial, bertujuan mengenalkan siswa pada masa lalu dan masa kini serta lingkungan geografis dan sosial mereka. Program pembelajaran ilmu sosial yang baik di sekolah dapat meningkatkan minat siswa terhadap cara hidup masyarakat dan peran berbagai lembaga sosio-ekonomi dan politik. Selain itu, pembelajaran ini juga membantu siswa mengembangkan pemahaman tentang hubungan antarmanusia, nilai-nilai sosial, dan perilaku sosial (Adawiah, 2017).

Penyelenggaraan pembelajaran sejarah dibutuhkan guna yang membekali siswa dengan kemampuan serta sikap rasional, bertanggung jawab, kritis dan kreatif serta mampu mengaktualisasikan kemampuannya dalam memecahkan persoalan yang dihadapinya (Yefterson et al., 2023). Pembelajaran sejarah diharapkan memberikan makna yang mendalam dengan menyumbangkan kearifan dan kebijaksanaan kepada para pelajarnya (Erawati et al., 2023). Selain itu, Pembelajaran sejarah juga diharapkan mampu menghadirkan pembelajaran yang memtransformasikan nilai-nilai kesejarahan kepada siswa (Yefterson & Salam, 2017). Mempelajari sejarah dapat mengembangkan kesadaran sejarah, sehingga nilai-nilai dari peristiwa sejarah dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari (Fitri & Yefteson, 2021). Oleh karena itu, diperlukan strategi dan metode pengajaran yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme dalam pembelajaran sejarah. Guru memiliki peran kunci dalam merancang dan mengimplementasikan pembelajaran yang menarik dan relevan bagi siswa. Pendekatan pembelajaran yang inovatif, seperti penggunaan teknologi digital, pemanfaatan media visual, serta pengintegrasian nilai-nilai moral dan etika dalam materi sejarah, dapat membantu meningkatkan minat dan pemahaman siswa. Dengan demikian, pembelajaran

sejarah tidak hanya menyampaikan pengetahuan tentang masa lalu tetapi juga membentuk karakter sikap nasionalis serta keterampilan yang kuat pada siswa sebagai generasi muda.

Penelitian yang relevan dengan topik ini dilakukan oleh Muwafiq pada tahun 2022 dengan judul "Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme Siswa melalui Pembelajaran Sejarah dari Peristiwa Pertempuran 10 November di Surabaya." Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai yang dapat diambil dan diterapkan kepada siswa dari peristiwa tersebut meliputi cinta tanah air, kejujuran, kerja keras, kepedulian, tanggung jawab, kepedulian terhadap lingkungan, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, kerelaan berkorban, kemandirian, demokrasi, disiplin, dan religiusitas. Nilai-nilai ini diharapkan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa untuk membentuk karakter yang kuat dan nasionalis.

Berdasarkan penjelasan diatas, baik melalui pembelajaran sejarah maupun penerapan peraturan sekolah, proses penanaman nilai-nilai nasionalisme dapat berlangsung secara efektif apabila dijalankan secara maksimal. Hal ini penting untuk memastikan bahwa generasi muda tidak hanya memahami sejarah dan nilai-nilai bangsa, tetapi juga menginternalisasi dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga karakter nasionalis dan sikap positif terhadap bangsa dapat terus berkembang dan terjaga. Dengan demikian, berdasarkan fenomena ini, peneliti memfokuskan penelitiannya pada rumusan masalah berikut, yaitu: (1) bagaimana strategi penanaman nilai-nilai Nasionalisme dalam pembelajaran sejarah di SMA N 5 Pariaman, (2) evaluasi penanaman nilai-nilai nasionalisme dalam pembelajaran sejarah di SMA N 5 Pariaman, dan (3) kendala yang dihadapi guru sejarah di SMA N 5 Pariaman dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan untuk mengkaji Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme dalam Pembelajaran Sejarah adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami makna kontekstual secara menyeluruh (holistik) berdasarkan fakta-fakta (tindakan, ucapan, sikap, dan sebagainya) yang dilakukan oleh subjek penelitian dalam lingkungan alami. Dengan pendekatan emik, penelitian ini berusaha memahami perspektif subjek penelitian untuk membangun teori nomotetik, yaitu mencari hukum keberlakuan umum (Majid, 2011). Instrument pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan Teknik wawanvara, observasi dan dokumentasi. Margono (2007) menjelaskan bahwa wawancara mendalam merupakan metode untuk mengumpulkan data secara lebih mendalam dan rinci melalui pertanyaan yang spesifik dan terstruktur. Peneliti harus memastikan bahwa instrumen yang digunakan memiliki validitas dan reliabilitas yang tinggi agar data yang diperoleh dapat dipercaya. Teknik yang digunakan untuk proses pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ini adalah teknik triangulasi data. Triangulasi sumber mengacu pada proses membandingkan dan memverifikasi tingkat kepercayaan informasi yang didapatkan dengan menggunakan berbagai waktu dan alat yang berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme dalam Pembelajaran Sejarah di SMA N 5 Pariaman

Pendidikan sejarah memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat, serta dalam menumbuhkan rasa nasionalisme dan cinta tanah air pada setiap individu di Indonesia. Matapelajaran sejarah tidak hanya bertujuan memberikan informasi tentang peristiwa masa lalu, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai penting seperti toleransi, disiplin, semangat kebangsaan, dan rasa cinta pada tanah air, yang sangat penting dalam pembangunan karakter bangsa Indonesia. Menurut Hasan (2012), mata pelajaran sejarah memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan peradaban suatu bangsa. Pembelajaran sejarah yang efektif memungkinkan siswa untuk memahami nilai-nilai kebangsaan dan mengembangkan rasa cinta tanah air. Di SMA Negeri 5 Pariaman, sejarah diajarkan sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme kepada siswa. Guru berupaya meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya mempelajari sejarah, memahami sejarah bangsa dan negara mereka sendiri, serta menginternalisasi nilai-nilai nasionalisme yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan utamanya adalah membentuk dan memperbaiki karakter siswa.

Para guru berupaya membentuk karakter siswa karena di era teknologi dan informasi yang semakin tak terbatas ini, banyak siswa terpengaruh oleh karakter dan budaya luar. Selain itu, perilaku yang tidak sesuai, penyimpangan moral, etika, dan nilai-nilai yang mengkhawatirkan sering terjadi pada generasi muda saat ini. Dengan memperkenalkan nilai-nilai nasionalisme melalui pembelajaran sejarah, para guru berharap siswa dapat mencontoh dan menerapkan nilai-nilai tersebut tidak hanya di lingkungan sekolah, tetapi juga di luar sekolah dan sepanjang hidup mereka.

Perencanaan pembelajaran sejarah dalam Kurikulum 2013 yang diterapkan di kelas XI SMA Negeri 5 Pariaman dirancang untuk mengembangkan sikap siswa berdasarkan nilai-nilai nasionalisme, khususnya pada materi "Strategi Perlawanan Bangsa Indonesia terhadap Penjajahan Bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris) hingga Abad ke-20." Tujuan pembelajaran yang terdapat dalam rencana pembelajaran yaitu melalui model pembelajaran Discovery Learning peserta didik mampu menganalisis latar belakang perlawanan rakyat Indonesia terhadap penjajahan bangsa Eropa, mampu menganalisis perlawanan daerah terhadap Portugis, VOC dan Pemerintah kolonial Belanda serta mampu menyajikan materi strategi perlawanan bangsa Indonesia terhadap Penjajahan Eropa dalam bentuk laporan kelompok dengan menerapkan sikap disiplin, jujur, dan bertanggung jawab. Sehingga peserta didik diharapkan mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, kreativitas. Untuk mencapai tujuan pembelajaran ini diperlukan media pembelajaran yang dapat mendukung yaitu media pembelajaran seperti cuplikan film "Bumi Manusia" dan dokumentasi Perang Perlawanan Rakyat Maluku terhadap VOC. Film-film ini menggambarkan keadaan sebelum Indonesia merdeka pada masa penjajahan dan perjuangan para pahlawan dalam merebut kemerdekaan.

Dalam proses pembelajaran, guru menanamkan nilai-nilai nasionalisme seperti cinta tanah air, persatuan dan kesatuan, ketangguhan dalam perjuangan, serta sikap rela berkorban, keberanian, dan disiplin. Guru memberikan contoh nyata yang relevan dengan kehidupan masa kini untuk membantu siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut. Banyak siswa telah memahami contoh-contoh nilai nasionalisme yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Dengan pendekatan ini, guru berharap nilai-nilai nasionalisme yang diajarkan melalui pembelajaran sejarah dapat membekas dalam diri peserta didik dan menjadi panduan bagi mereka dalam menjalani kehidupan, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Pembelajaran sejarah ini diharapkan tidak hanya menjadi pengetahuan teoretis tetapi juga membentuk karakter dan sikap yang nasionalis di kalangan generasi muda, sehingga mereka dapat menghadapi tantangan globalisasi dengan tetap memegang teguh nilai-nilai luhur bangsa.

Pelaksanaan pembelajaran sejarah di SMA Negeri 5 Pariaman sudah sesuai untuk mengembangkan sikap berdasarkan nilai-nilai nasionalisme pada siswa. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan beberapa guru di SMA Negeri 5 Pariaman dijelaskan bahwa pelaksanaan pembelajaran sejarah dalam menerapkan penanaman nilai nasionalisme di sekolah dilakukan melalui berbagai pendekatan yang integratif dan interaktif. Pendekatan interaktif dan integratif yang digunakan guru dalam penyampaian materi strategi perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajahan bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris) hingga abad ke-20 adalah dengan menggunakan media pembelajaran yang menarik perhatian peserta didik dalam hal ini guru menggunakan media pembelajaran berupa cuplikan film “Bumi Manusia” dan dokumentasi Perang Perlawanan Rakyat Maluku terhadap VOC, selain itu penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi seperti penggunaan metode ceramah, diskusi kelompok dan role play atau bermain peran juga merupakan salah satu cara pengaplikasian pendekatan interaktif dan integrative dalam penanaman nilai-nilai nasionalisme pada pelajaran sejarah.

Guru sejarah berperan dalam menghubungkan materi pelajaran dengan nilai-nilai nasionalisme, seperti cinta tanah air, kesatuan dan persatuan, serta penghargaan terhadap perjuangan para pahlawan bangsa. Metode yang digunakan termasuk studi kasus, diskusi kelas, dan analisis peristiwa sejarah yang menggambarkan perjuangan nasional. Proyek kelompok dan tugas individual yang berfokus pada tokoh-tokoh nasional serta peristiwa penting dalam sejarah Indonesia juga membantu siswa memahami dan mengapresiasi nilai-nilai nasionalisme. Kegiatan pembelajaran lain seperti debat sejarah, drama sejarah/bermain peran, dan kunjungan ke situs bersejarah, dapat memberikan pengalaman langsung yang memperkuat rasa kebanggaan dan cinta terhadap tanah air. Pembiasaan melalui upacara bendera, lagu-lagu kebangsaan, dan kegiatan gotong royong di sekolah juga berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme. Selain itu terdapat model pembelajaran yang digunakan yaitu *Discovery Learning* dan *Problem based Learning*, dimana penggunaan model pembelajaran ini diterapkan untuk kelas XI pada mata pelajaran sejarah dengan jumlah pertemuan untuk membahas satu sub materi strategi

perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajahan bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris) hingga abad ke-20 adalah sebanyak 6JP atau 3 pertemuan. Evaluasi pembelajaran di SMA Negeri 5 Pariaman telah dirancang untuk mengembangkan nilai-nilai nasionalisme. Metode penilaian yang digunakan meliputi ulangan harian, tugas, dan ulangan semester untuk penilaian tertulis. Selain itu, ada penilaian sikap yang mengevaluasi perilaku siswa serta penilaian keterampilan yang mengukur kemampuan praktis mereka.

Proses Penanaman Nilai Nasionalisme pada Siswa SMA N 5 Pariaman

Guru menanamkan nilai-nilai nasionalisme melalui berbagai metode. Metode yang digunakan guru dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme dalam pembelajaran adalah metode ceramah, diskusi kelompok, dan role play. Dengan menggunakan metode ceramah guru dapat menjelaskan dan menceritakan kisah-kisah perjuangan bangsa Indonesia dalam memperebutkan kemerdekaan sehingga guru dapat menekankan kepada peserta didik untuk dapat mengambil hikmah dari peristiwa-peristiwa bersejarah bangsa Indonesia. Penggunaan metode diskusi kelompok dapat membantu guru dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme siswa karena dengan metode diskusi kelompok guru dapat memberikan sebuah permasalahan yang kemudian akan di bahas dan diselesaikan secara bersama-sama, Selain itu metode role play atau bermain peran sangat membantu dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme kepada siswa karena dengan bermain peran siswa dapat sedikit besarnya ikut merasakan apa yang terjadi dari sebuah peristiwa bersejarah. Nilai-nilai tersebut disampaikan kepada peserta didik selama proses pembelajaran dengan materi tentang strategi perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajahan bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris) hingga abad ke-20. Nilai-nilai yang diajarkan meliputi cinta tanah air, persatuan dan kesatuan, rela berkorban, keberanian, dan disiplin. Guru menekankan pentingnya semangat nasionalisme yang tinggi dalam perjuangan dan perlawanan bangsa Indonesia menghadapi penjajah Eropa

Nilai persatuan dan kesatuan sangat penting untuk diajarkan kepada peserta didik, terutama mengingat maraknya tawuran antar pelajar saat ini. Dalam materi tentang perlawanan terhadap penjajahan Eropa, nilai persatuan ini ditonjolkan, menunjukkan betapa krusialnya kesatuan dalam mencapai tujuan bersama. Pejuang kemerdekaan Indonesia berhasil menggabungkan berbagai kelompok masyarakat demi perlawanan yang efektif, mengajarkan siswa tentang pentingnya kerja sama, saling mendukung, dan menghargai satu sama lain. Guru sejarah menerapkan nilai ini di kelas dengan mendorong saling menghargai saat teman bertanya, tidak mencela pendapat, dan menghargai satu sama lain untuk mencegah perpecahan. Beberapa siswa sudah mulai menerapkan nilai ini dengan tidak memaksakan pendapat pribadi jika ada perbedaan pendapat.

Nilai nasionalisme rela berkorban juga diajarkan dalam materi pembelajaran. Guru mendorong siswa untuk rela berkorban, misalnya dengan mengalah terhadap teman. Nilai disiplin dan keberanian juga ditanamkan melalui berbagai cara. Guru menegakkan disiplin dalam pengumpulan tugas dan memberi sanksi berupa pengurangan nilai bagi yang

terlambat. Namun, masih banyak siswa yang belum disiplin dalam hal pengumpulan tugas dan kesiapan belajar. Untuk menanamkan keberanian, guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya atau menjawab pertanyaan, meskipun siswa seringkali merasa malu dan kurang percaya diri. Ini menjadi tantangan bagi guru untuk membuat kelas lebih aktif dan mencapai model pembelajaran dua arah.

Selain melalui pembelajaran sejarah, nilai-nilai nasionalisme juga ditanamkan melalui kebijakan sekolah. Kedisiplinan saat upacara dan penggunaan ponsel telah ditegakkan secara efektif, dan pelanggaran terhadap peraturan telah ditindak dengan tegas. Langkah-langkah ini mendukung usaha dalam menanamkan semangat nasionalisme dan memperkuat identitas sekolah. Pembelajaran sejarah pun turut mendukung kebijakan sekolah dengan memberikan pemahaman tentang nilai-nilai nasionalisme yang terkandung di dalamnya. Tujuannya adalah agar siswa mematuhi peraturan bukan hanya karena takut akan hukuman, melainkan karena mereka memahami dan menghargai nilai-nilai nasionalisme yang terkandung di dalamnya.

Evaluasi Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme dalam Pembelajaran Sejarah di SMA N 5 Pariaman

Tahap evaluasi pembelajaran merupakan fase akhir dalam proses pembelajaran. Di SMA N 5 Pariaman, evaluasi pembelajaran sejarah digunakan untuk menghimpun informasi mengenai hasil pembelajaran sejarah. Fokus evaluasi ini adalah pada hasil, baik dalam bentuk proses maupun produk pembelajaran. Data yang terkumpul kemudian dibandingkan dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Keefektifan pembelajaran dinilai berdasarkan sejauh mana hasilnya sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan; jika sejalan, pembelajaran dianggap berhasil, sebaliknya perlu penyesuaian.

Penilaian kesadaran sejarah dan nasionalisme menjadi penting untuk terus dikembangkan, mengingat tujuan inti pembelajaran adalah menanamkan kesadaran sejarah dan nasionalisme di kalangan siswa, selain dari aspek pengetahuan sejarah. Maka dari itu, guru sejarah perlu mengintegrasikan keduanya dalam penilaian, baik melalui metode tradisional maupun berbasis LMS. Hasil penilaian ini dapat memberikan informasi yang otentik mengenai tingkat kesadaran sejarah dan nasionalisme siswa, yang kemudian dapat menjadi dasar untuk memperbaiki metodologi dan saluran pembelajaran yang efektif dan efisien. Oleh karena itu, pengembangan model penilaian kesadaran sejarah dan nasionalisme dalam pembelajaran sejarah menjadi suatu kebutuhan yang tidak boleh diabaikan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, data telah diperoleh mengenai evaluasi yang dilakukan oleh guru sejarah untuk meningkatkan karakter nasionalisme melalui pembelajaran sejarah. Evaluasi tersebut mencakup berbagai aspek, mulai dari kognitif, afektif, hingga keterampilan. Instrumen penilaian yang digunakan oleh guru sejarah untuk menilai aspek kognitif siswa berupa soal-soal essay dengan jawaban menjelaskan dan menganalisis sehingga soal tersebut dapat membantu guru melihat apakah tujuan pembelajaran telah tercapai. Instrumen penilaian yang digunakan guru untuk melihat

aspek afektif berupa jurnal harian penilaian sikap dan karakter siswa, sedangkan instrument penilaian aspek keterampilan yang digunakan guru adalah kemampuan siswa dalam menyelesaikan permasalahan dan proyek yang diberikan guru.

Sistem evaluasi yang diterapkan untuk meningkatkan karakter nasionalisme dilakukan setiap dua atau tiga kali pertemuan, atau setiap akhir dari bab yang diajarkan telah selesai. Jika nilai siswa tidak mencapai kriteria ketuntasan minimal, mereka akan menjalani sesi remedial atau pengayaan. Penilaian sikap siswa dicatat dalam jurnal penilaian sikap, sementara hasil belajar dimasukkan ke dalam daftar nilai. Program remedial dan pengayaan bertujuan untuk memberikan materi tambahan kepada siswa yang belum sepenuhnya memahami materi, diikuti dengan sesi remedial untuk memperbaiki nilai yang belum mencapai standar yang ditetapkan.

Kendala Menanamkan Nilai Nasionalisme pada Siswa di SMA N 5 Pariaman

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah memiliki efektivitas dalam membentuk sikap yang didasarkan pada nilai-nilai nasionalisme. Namun, masih ada beberapa tantangan dalam proses pembentukan tersebut. Berdasarkan temuan penelitian, disimpulkan bahwa terdapat beberapa halangan dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme dalam pembelajaran sejarah kepada siswa kelas XI SMA Negeri 5 Pariaman. Secara umum, kendala-kendala ini dipengaruhi oleh faktor-faktor pembelajaran, peraturan sekolah, serta konteks sosial dan lingkungan tempat tinggal.

Adapun hambatan yang dimaksud yaitu: (1) dalam tahapan persiapan perencanaan pembelajaran, kendala atau hambatan yang dihadapi guru adalah konsistensi guru dalam menyusun dan mengumpulkan RPP dan Silabus serta minimnya koordinasi antara guru mata pelajaran sejarah. Selain itu persiapan media pembelajaran juga terkadang terhambat oleh fasilitas sekolah yang ada. (2) pada tahap pelaksanaan, kendala yang dihadapi adalah keterbatasan waktu, di mana alokasi waktu yang ditetapkan untuk pembelajaran sejarah tidak mencukupi untuk dapat memberikan penanaman nilai nasionalisme. Kurangnya waktu untuk menyampaikan materi diperparah oleh kurangnya perhatian beberapa siswa terhadap materi tersebut. Selain itu Penempatan jadwal pelajaran sejarah di akhir jam pelajaran, terutama pada jam-jam siang, mengakibatkan siswa sulit untuk sepenuhnya menerima dan memahami materi sejarah yang disampaikan dengan baik. Akibatnya, siswa kesulitan untuk menangkap makna yang disampaikan dalam pembelajaran tersebut. Selain kedua kendala yang disebutkan sebelumnya, terdapat kendala lain dalam penanaman nilai-nilai nasionalisme, yaitu terkait dengan perkembangan masyarakat secara global dan kemajuan IPTEK. Guru sejarah harus menghadapi tantangan dalam bersaing dengan arus informasi yang begitu besar dari berbagai belahan dunia. Globalisasi memiliki dampak yang signifikan pada pemikiran dan sikap siswa, di mana mereka sekarang dapat dengan mudah mengakses beragam informasi melalui perangkat gawai. Kemajuan teknologi dan informasi yang cepat menyebabkan siswa rentan terpengaruh oleh budaya luar tanpa melakukan penyaringan terhadap budaya yang sesuai dengan budaya asli mereka.

Untuk mengatasi kendala-kendala ini, perlu adanya sinergi antara lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme. Dengan kerjasama yang kuat antara ketiga lingkungan tersebut, tujuan dari penanaman nilai-nilai nasionalisme dapat tercapai. Lingkungan sekolah dapat memberikan pembelajaran yang memperkuat nilai-nilai nasionalisme, sementara lingkungan keluarga memiliki peran penting dalam memberikan contoh dan mendukung pembentukan karakter nasionalis pada anak-anak. Selain itu, lingkungan masyarakat juga berperan dalam menciptakan atmosfer yang mendukung perkembangan sikap nasionalis di kalangan generasi muda. Dengan demikian, upaya bersama dari ketiga lingkungan ini akan memperkuat penanaman nilai-nilai nasionalisme pada siswa sehingga mereka dapat menghadapi dampak negatif dari globalisasi dan kemajuan teknologi dengan mempertahankan identitas dan kesadaran akan kebangsaan.

KESIMPULAN

Pendidikan sejarah tidak hanya menyampaikan informasi tentang kejadian masa lalu, tetapi juga bertujuan untuk mengembangkan rasa cinta tanah air, menghargai perjuangan para pahlawan, dan memperkuat kesatuan nasional. Di era globalisasi, nilai-nilai nasionalisme di kalangan pelajar semakin tergerus oleh pengaruh budaya asing dan informasi instan, yang mengakibatkan rendahnya kebanggaan terhadap budaya dan produk lokal. Berdasarkan hasil penelitian menemukan bahwa pembelajaran sejarah di SMA Negeri 5 Pariaman telah dilakukan melalui berbagai pendekatan integratif dan interaktif, seperti penggunaan media visual, diskusi kelas, dan studi kasus. Guru memainkan peran kunci dalam menghubungkan materi pelajaran dengan nilai-nilai nasionalisme, serta menggunakan berbagai metode evaluasi untuk menilai pemahaman dan penerapan nilai-nilai ini oleh siswa. Pendidikan sejarah yang efektif dan inovatif, didukung oleh regulasi sekolah yang tepat, dapat berperan signifikan dalam membentuk karakter dan identitas nasional siswa, membantu mereka menghadapi tantangan global tanpa kehilangan jati diri sebagai bangsa Indonesia. Meskipun demikian, terdapat beberapa kendala dalam penanaman nilai-nilai nasionalisme, seperti kurangnya konsistensi dalam perencanaan pembelajaran, keterbatasan waktu, perhatian siswa yang terpecah, dan pengaruh besar arus informasi global yang tidak selalu disaring dengan baik oleh siswa. Untuk mengatasi kendala ini, diperlukan sinergi antara lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) strategi penanaman nilai-nilai nasionalisme yang dilakukan oleh guru sejarah mencakup pembelajaran sejarah yang dimulai dari perencanaan dengan menyiapkan perangkat ajar yang sesuai, pelaksanaan dengan menggunakan berbagai model dan metode serta media pembelajaran yang menarik, dan evaluasi pembelajaran, (2) Proses penanaman nilai nasionalisme dilakukan dengan mengajarkan beberapa nilai penting, (3) Evaluasi pembelajaran penanaman nilai-nilai nasionalisme dalam pembelajaran sejarah dilakukan dengan melihat berbagai aspek seperti kognitif dan afektif, dan (4) Kendala yang dihadapi dalam penanaman nilai-nilai nasionalisme pada pembelajaran sejarah berkaitan dengan tahapan-tahapan pembelajaran yaitu pada tahap persiapan pembelajaran permasalahan

yang dihadapi berkaitan dengan konsistensi dalam menyusun bahan ajar yang sesuai, dan pada tahap pelaksanaan kendala yang dihadapi adalah keterbatasan waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiah. (2017). Pola Asuh Orang Tua Dan Impilasinya Terhadap Pendidikan Anak. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan.*, 7(1), 33–48.
- Agustin, D. (2011). Penurunan Rasa Cinta Budaya Dan Nasionalisme Generasi Muda Akibat Globalisasi. *Jurnal Sosial Humaniora.* <https://doi.org/4.10.12962/j24433527.v4i2.632>.
- Anita Trisiana, Sugiaryo, & Rispantyo. (2020). *Pendidikan Karakter BERbasis Nasional*. UNISRI Press.
- Budiyono. (2017). Memperkokoh Idiologi Negara Pancasila melalui Bela Negara. *Citizenship Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 5(1), 55–63.
- Erawati, C., Hartutik, & Saputra, M. (2023). *Jejaring Teknologi Pembelajaran Ilmu Sejarah, Adat, Dan Sosial*. Akademia Pustaka.
- Fitri, V. S., & Yefteson, R. B. (2021). Pengembangan Modul Pembelajaran Sejarah Bermuatan Nilai-Nilai Karakter. *Jurnal Kronologi*, 3(4), 524–547. <https://doi.org/10.24036/jk.v3i4.259>
- Lestari, E., Y. (2019). Menumbuhkan kesadaran nasionalisme generasi muda di era globalisasi melalui penerapan nilai-nilai Pancasila. *ADIL Indonesia Journal*, 1(1).
- Majid, A. (2011). *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Remaja Rosdakarya.
- Margono. (2007). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Rineka.
- Utami, R. R. (2023). Memikirkan kembali nasionalisme: Pendekatan inovatif untuk memperkokoh identitas dan persatuan. *Journal of Humanities and Civic Education*, 1(1), 46–52.
- Yefterson, R. B., & Salam, A. (2017). Nilai-Nilai Kesejarahan dalam Pembelajaran Sejarah Indonesia (Studi Naturalistik Inkuiri di SMA Kota Padang). *Diakronika*, 17(2), 204. <https://doi.org/10.24036/diakronika/vol17-iss2/28>
- Yefterson, R. B., Syafrina, Y., & Lionar, U. (2023). The Monument of Heroic Events and Students' Historical Imagination in Padang. *Paramita: Historical Studies Journal*, 33(1). <https://doi.org/10.15294/paramita.v33i1.37089>

Zainal, A. (2015). *Pendidikan Karakter di Sekolah: Membangun Karakter dan Kepribadian Anak*. Yrama Widya.